

ABSTRAK

Ketidakpedulian terhadap agama menjadi salah satu ciri dunia modern sekarang ini. Banyak orang kurang berminat membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Allah. Mereka lebih senang menggantungkan diri pada kekuatan sendiri, daripada kepada Allah. Mungkin mereka tidak memperdebatkan keberadaan Allah. Tetapi mereka hidup tanpa campur tangan dari Realitas Absolut ini. Mereka sungguh menggenggam hidup mereka sendiri. Sekarang, kita menyebut mereka sebagai ateis praktis.

Ateisme sekarang ini didasarkan pada ateisme tradisional yang dipelopori oleh Feuerbach, yang disebut juga sebagai Bapak Ateis Modern. Para ateis menolak keberadaan Allah karena bagi mereka, Allah tidak lebih hanya suatu ilusi. Menurut mereka, banyak orang percaya kepada Allah karena mereka sedang mengalami keputusasaan. Untuk menopang kehidupan yang serba tidak pasti ini, mereka "menciptakan" Allah. Bagi para ateis, manusia itu sendiri adalah realitas absolut. Mereka menemukan kepenuhan hidup, tidak dari luar dirinya, tetapi dari dalam.

Tentu saja para teis menolak pendapat ini. Manusia adalah makhluk kontingen. Keberadaan mereka di dunia ini hanyalah sementara saja. Di samping itu, mereka tidak bisa hidup sendiri. Mereka perlu mentransendensi diri. Setiap orang pasti membutuhkan kehadiran yang lain, terlebih lagi kehadiran Realitas Absolut. Seandainya manusia gagal untuk mentransendensi dirinya menuju Realitas Absolut, hidupnya akan terasa hampa. Mereka akan mengalami kekosongan hidup. Untuk itu manusia perlu mentransendensi diri kepada Allah guna mendapatkan kepenuhan hidup. Para teis percaya bahwa ~~transendensi diri merupakan~~ kebutuhan mutlak manusia. Namun demikian, manusia mempunyai kebebasan. Ia bisa percaya pada Allah, atau menolaknya.

Tetapi percaya pada Allah tidak berarti hanya

mempercayai ajaran-ajaran-Nya. Iman kepada Allah merupakan suatu pengalaman kehidupan. Iman seharusnya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Iman kita seharusnya mentransformasi hidup kita. Kita percaya pada Allah karena Dia telah mentransformasi dunia. Allah telah mengubah hidup kita dan kita seharusnya berpartisipasi di dalamnya sehingga hidup kita menjadi semakin utuh. Iman kita tidak akan berarti apa-apa seandainya tidak ada kaitannya dengan kehidupan konkret.

Maka, mencari Allah berarti menerima seluruh aspek kemanusiaan kita. Untuk itu kita perlu mengembangkannya. Kita perlu mengkomunikasikan diri kepada yang lain, termasuk dengan Realitas Absolut. Dengan demikian kita telah mentransendensi diri. Kita akan mencapai kepenuhan hidup seandainya kita ikut berpartisipasi pada hidup sesama kita, dan sebaliknya kita membiarkan mereka "turut mencampuri" hidup kita. Pewahyuan Allah akan semakin nyata (dan iman kita akan semakin berkembang) seandainya kita membawa kabar baik kepada orang miskin, memberi kelegaan kepada mereka yang berduka, membebaskan mereka yang tertawan dan memberi kebebasan kepada mereka yang dipenjara.

ABSTRACT

Indifference to religious life is a certain characteristic feature of our modernity. People lack of interests in questions of God. God is out of their considerations. They rather rely on their own power than God's. Maybe they do not dispute the existence of God. But they live without any considerations of the Absolute Reality. They hold their own lives in their hands . Nowadays, we call them as practical atheists.

The contemporary atheism is based on the traditional atheism which was initiated by Feuerbach who also was called the father of modern atheism. The atheists reject the existence of God because God for them is no other than an illusion. According to them, people believe in God because of their despairs. To support their uncertain lives, people create God so that they may endure it. For atheists, human beings are absolute reality. They have to find the fullness of their lives not from without, but from within.

Theists, of course, reject these arguments. Men are contingent beings. Their existence in the world is only temporary. Besides, they do not exist by themselves. They have to transcend themselves. They are necessary related to one another. Moreover, human beings are related to the Absolute Reality. If they fail to transcend themselves to the Absolute Reality , their live will be pointless. Instead of wholesomeness of life, they live an empty life. Worldly life is uncertain. Therefore, men have to transcend themselves and seek God to reach an integrated life. Theists believe that self-transcendence is necessity for man. Nevertheless, men are free beings. They may believe or not in God.

But believing in God does not mean only believing in His doctrines. Faith in God is an experience of life. Faith has to influence all aspects of lives. Our faith should

transform our live. We believe in God because He has transformed the world. God really transforms our lives, and we have to participate in transforming our daily live into an integral life. Our faith would be meaningless if there was no relation between the faith and our experiences.

Therefore, searching for God means accepting all humanistic aspects of our lives. We develop them. And we communicate ourselves to others, including the Absolute Reality. Thus, we have transcended ourselves. We will reach the fullness of live if we participate in others, and we let them "intervene" us. Revelation of God will be more realistic (and our faith will be improved) if we bring good news to the poor, heal the broken-hearted, announce release to captives, and bring freedom to those in prison.